

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Upacara Adat sebagai suatu sistem kepercayaan yang berlaku di suatu daerah masih memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang yang ada pada setiap suku (Embon et al, 2018). Salah satu pelaksanaan Upacara Adat yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah Upacara Adat *Seba* yang rutin dilaksanakan di Kawasan Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Upacara Adat ini rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Muharram* yang merupakan bulan pertama pada penanggalan *Hijriyah*.

Selain di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Upacara Adat *Seba* dapat ditemukan juga di Suku Baduy, Banten. Walaupun keduanya memiliki nama dan arti yang sama yaitu sebagai bentuk penyerahan, namun Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy berbeda dengan Upacara Adat *Seba* yang dilaksanakan oleh Suku Baduy, perbedaannya dapat dilihat dari tujuan penyerahan itu dilakukan. Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy dilakukan sebagai ungkapan penyerahan, penghormatan, dan permohonan maaf kepada roh leluhur serta ungkapan syukur kepada sang pencipta serta penyucian benda-benda pusaka sedangkan di Suku Baduy penyerahan dilakukan kepada pemerintah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih. Situs *Kabuyutan* Ciburuy dengan Suku Baduy diyakini memiliki keterkaitan mengenai sejarah yang terkait dengan Kerajaan Sunda Galuh. Situs *Kabuyutan* Ciburuy dipercaya sebagai salah satu tempat persembunyian Prabu Siliwangi, raja terakhir Kerajaan Sunda Galuh. Suku Baduy juga dipercaya sebagai keturunan dari prajurit-prajurit Kerajaan Sunda Galuh yang menyingkir ke pedalaman untuk menghindari penjajahan.

Pelaksanaan Upacara Adat *Seba* merupakan salah satu dari keragaman budaya yang berkembang pada masyarakat Sunda. Tradisi dan budaya yang beragam disebabkan karena kondisi sosial budaya pada masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Ragam budaya sunda menurut Risdayah (2021) terwujud dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan *universal* meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Selain itu, pelaksanaan Upacara Adat tentunya mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya nilai kearifan lokal yang terjalar dalam seluruh warisan budaya baik itu budaya benda maupun budaya tak benda (Hasanah, 2016).

Kearifan lokal dapat muncul melalui proses penghayatan terhadap suatu nilai atau ajaran yang panjang dan berlangsung secara terus menerus dan turun-temurun yang dihasilkan dari adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya (Hidayatuloh, 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Seba* perlu dikaji secara mendalam didasarkan pada 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal agar dapat dipahami bahwasanya pelaksanaan Upacara Adat *Seba* ini memiliki makna mendalam terhadap kehidupan masyarakat Ciburuy. Dengan terus mengimplementasikan dan melestarikan nilai-nilai kearifan oleh seluruh elemen masyarakat Ciburuy, maka unsur kebudayaan dalam nilai-nilai kearifan lokal berperan dalam membangun peradaban masyarakat yang kian hari memudar. Nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan Upacara Adat *Seba* diharapkan mampu mencerminkan masyarakat Ciburuy yang begitu kental dengan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan mengacu pada data dari Statistik Kebudayaan pada tahun 2023 bahwasanya di Jawa Barat terdapat 341 warisan budaya benda yang meliputi cagar budaya dan museum dan 104 warisan budaya tak benda serta 1.728 warisan budaya Indonesia

berdasarkan kategori. Salah satu warisan budaya tak benda di Indonesia berdasarkan kategorinya yaitu adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan dengan jumlah 491. Warisan budaya tak benda yang meliputi ritus dan perayaan dapat disaksikan salah satunya dari pelaksanaan Upacara Adat. Warisan budaya ini tentunya perlu dijaga, dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh bagi budaya di Jawa Barat, khususnya bagi budaya masyarakat di Desa Pamalayan. Masyarakat memiliki peranan dalam membentuk dan mengembangkan suatu nilai kearifan lokal sehingga mampu menjadi kekuatan bagi wilayahnya. Seiring perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, kedudukan budaya dalam pola kehidupan masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Namun, perubahan yang terjadi, tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Adat *Seba*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut*"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut*?
2. Bagaimana makna dan nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut*?

1.3. Definisi Operasional

Definisi operasional ini memiliki tujuan agar dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini agar tidak

terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian yang dimaksud penulis. Beberapa istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut.

a. Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang suatu hal yang baik dan buruk serta dapat diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam kelompok masyarakat (Ristianah, 2020). Sedangkan Yulianthi (2019) menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penting tingkah laku seseorang.

b. Kearifan lokal

Kearifan adalah sifat yang melekat pada karakter seseorang, yang berarti arif dan bijaksana, sedangkan lokal dapat diartikan sebagai kondisi sebuah tempat atau setempat (Baedowi, 2015).

c. Upacara Adat

Upacara Adat merupakan suatu sistem kepercayaan yang berlaku di suatu daerah yang masih memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang yang ada pada setiap suku (Embon, 2019).

d. Upacara Adat *Seba*

Upacara Adat *Seba* adalah upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk penyerahan dalam artian ungkapan rasa syukur kepada roh leluhur dan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membersihkan benda-benda pusaka sebagai cara untuk menghormati *buyut* atau leluhur. Selain itu upacara *seba* memiliki pengertian sebagai ungkapan penyerahan, penghormatan, dan permohonan maaf kepada roh leluhur yakni dua tokoh di Kerajaan Sunda, Prabu Siliwangi dan Prabu Kian Santang (Retno, 2021). Cara penghormatan tersebut yaitu dengan pemeliharaan benda-benda pusaka agar tetap terlestarikan sehingga

dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Upacara *Seba* ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada hari rabu keempat di bulan *Muharram*.

e. Situs *Kabuyutan* Ciburuy

Situs *Kabuyutan* Ciburuy merupakan situs peninggalan jaman Prabu Siliwangi yang kemudian dilanjutkan oleh Prabu Kian Santang dan merupakan sebuah mandala, yaitu sebuah model lembaga pendidikan sebelum berdirinya pesantren di Tatar Sunda (Aghisni, 2022).

Situs *Kabuyutan* Ciburuy juga merupakan salah satu tempat bersejarah di Kabupaten Garut yang diperuntukkan sebagai tempat penyimpanan artefak budaya. Peninggalan tersebut berupa bangunan adat yang di dalamnya terdapat benda-benda atau senjata seperti keris dan gong dan beberapa naskah kuno yang ditulis pada daun lontar dan nipah. Terdapat beberapa bangunan tradisional di Situs *Kabuyutan* Ciburuy ini dengan fungsi yang berbeda-beda, yakni

- 1) Rumah adat *Balé Padaleman* tempat menyimpan benda-benda kuno seperti: Naskah kuno dan beberapa benda pusaka.
- 2) *Balé Patamon*, tempat untuk menyambut tamu dan tempat tinggal kuncen atau juru kunci dan tempat penyimpanan benda-benda tajam
- 3) Lumbung Padi (*Lcuit*), tempat menyimpan bahan makanan seperti padi.
- 4) *Balé Pangalihan*, tempat memindahkan sementara naskah-naskah kuno sebelum dilaksanakannya Upacara Adat *Seba*.
- 5) *Saung Lisung*, tempat untuk penumbukkan padi dan hasil pertanian lainnya.
- 6) Batu *Ampar Pangsolatan*, terdiri dari beberapa hamparan batu berbentuk pipih.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut
2. Untuk mengetahui makna dan nilai kearifan lokal Upacara Adat *Seba* Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Untuk menjadi landasan dalam menyelesaikan rumusan masalah, mengidentifikasi tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut
- 2) Untuk menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan tentang makna dan nilai kearifan lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman secara praktis mengenai suatu permasalahan yang menyangkut Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

1) Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat sekitar dan masyarakat yang berada di luar Desa Pamalayan untuk memberikan pengetahuan mengenai tahapan pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

2) Bagi pemerintah

Diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap nilai kearifan lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

3) Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan penjelasan serta menambah wawasan baru mengenai Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.